

**THE EXISTENCE OF MAPPADDEKKO AS ONE TRADITION OF COMMUNITIES IN
CAMBA DISTRICT MAROS REGENCY**

**KEBERADAAN MAPPADDEKKO SEBAGAI SALAH SATU TRADISI MASYARAKAT
KECAMATAN CAMBA KABUPATEN MAROS**

Masyita Ali Putri, Tony Mulumbot, Andi Jamilah

Pendidikan Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Email: masyita.ali@gmail.com

ABSTRACT

Masyita Ali Putri, 2020. *The existence of Mappaddekkko as one of the Community Traditions of Camba District, Maros Regency.* Description of the Faculty of Art and Design, Makassar State University.

This study aims to provide an overview of the existence of *mappaddekkko* in Camba District. (1) What is the origin of the emergence of *mappaddekkko* in Camba District, Maros Regency; (2) How is the development of *mappaddekkko* in Camba District Maros Regency; and (3) What is the form of the presentation of *mappaddekkko* in Camba District, Maros Regency, both as ritual and entertainment. The research method used is a qualitative research method carried out in natural settings.

From the results of the study note that; (1) The existence of *Mappaddekkko* in Camba District is based on the community's anxiety over the harvest that continuously fails, finally the community takes the initiative to find out the solution, and *Mappaddekkko* is found as something that can overcome the failure of the harvest; (2) Along with the development of technology and knowledge in the last \pm 10 years, as a ritual the community has left *mappaddekkko*, but in 2019 it will be played again with the aim of preserving the existing culture; (3) As a ritual, before conducting the community *mappaddekkko*, the *Sipulung* warehouse is held first. Furthermore, after the rice harvest and the results were good, a *mappaddekkko* was held to make the *appineng*. In its implementation the *mappaddekkko* was carried out by 6 people using *bodo* clothes and *lipa 'sabbe* for women and a suit and *lipa' sabbe* for men. in the form of exercises. *Lesung* pounded empty (only produces rhythm). The clothes were not required to use traditional clothes.

Keywords: *Mappaddekkko, tradition, dimples*

ABSTRAK

Masyita Ali Putri, 2020. *Keberadaan Mappaddekkko sebagai salah satu Tradisi Masyarakat Kecamatan Camba Kabupaten Maros.* Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran keberadaan *mappaddekkko* di Kecamatan Camba. Adapun pokok permasalahan yang dicari tahu dalam penelitian ini yakni; (1) Bagaimana asal usul kemunculan *mappaddekkko* di Kecamatan Camba Kabupaten Maros; (2) Bagaimana perkembangan *mappaddekkko* di Kecamatan Camba Kabupaten Maros; dan (3) Bagaimana bentuk penyajian *mappaddekkko* di Kecamatan Camba Kabupaten Maros baik sebagai ritual maupun hiburan semata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa; (1) Keberadaan *mappaddekkko* di Kecamatan Camba didasari oleh keresahan masyarakat akan hasil panen yang terus-terusan mengalami kegagalan, akhirnya masyarakat berinisiatif untuk mencari tahu solusinya, dan ditemukanlah *mappaddekkko* sebagai hal yang bisa mengatasi kegagalan panen tersebut; (2) Seiring perkembangan teknologi dan pengetahuan sejak \pm 10 tahun terakhir, sebagai ritual masyarakat sudah meninggalkan *mappaddekkko*, namun di tahun 2019 kembali dimainkan dengan tujuan untuk melestarikan budaya yang ada; (3) Sebagai ritual, sebelum melakukan *mappaddekkko* masyarakat terlebih dahulu mengadakan kegiatan *tudang sipulung*. Selanjutnya setelah panen padi dan hasilnya baik, maka diadakanlah *mappaddekkko* untuk membuat *appineng*. Dalam pelaksanaannya *mappaddekkko* ini dilakukan oleh 6 orang dengan menggunakan baju *bodo* dan *lipa' sabbe* bagi perempuan serta jas dan *lipa' sabbe* bagi laki-laki. Sedangkan, sebagai hiburan persiapannya hanya berupa latihan-latihan saja. *Lesung* ditumbuk dalam keadaan kosong (hanya menghasilkan irama). Pakaianpun tidak diharuskan menggunakan baju adat.

Kata Kunci : *Mappaddekkko, tradisi, lesung*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman yang tidak sedikit didalamnya. Ada lebih dari 300 kelompok etnik atau tepatnya 1340 suku bangsa di Indonesia menurut sensus BPS tahun 2010 (Wikipedia, 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bagaimana banyaknya kesenian serta budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat diseluruh daerah Indonesia. Dalam hal ini, kesenian di Indonesia tidak hanya mencakup satu bidang seni saja. Namun ada banyak sekali kesenian baik itu rupa, drama, tari dan musik. Adapun kesenian-kesenian tersebut tentunya memiliki ciri khas, keunikan dan fungsinya masing-masing bergantung daerah tempatnya berkembang. Meskipun tidak jarang ditemukan dalam satu daerah dan daerah lainnya ada kesenian yang sama, namun dengan bentuk penyajian yang berbeda.

Karena banyaknya kesenian yang ada, tentunya kita sebagai warga Negara wajib tahu minimal kesenian yang berkembang di daerah sekitar tempat tinggal kita. Tidak hanya untuk sekedar tahu, kita pun wajib untuk melestarikannya sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 10 tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi Bab 1 (Ketentuan Umum), Pasal 1, Ayat 1 berbunyi “Pelestarian tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung

kebudayaan yang penyebarannya dan pewarisannya berlangsung secara turun temurun”.

Di Sulawesi Selatan banyak pula tumbuh dan berkembang kesenian yang beraneka ragam khususnya di lingkup seni pertunjukan. Misalnya, dibidang seni drama (teater) ada Kondo Buleng. Seni tari, seperti tari Pakarena, tari Pattennung, tari Bosara, dan tari Pagellu. Selain itu, dibidang seni musik, ada Sinrilik yang didalamnya berisi pesan atau nasehat, ada pula Rampak Gendang yang dimainkan dengan alat musik yang didominasi oleh gendang. Namun, selain dari itu masih banyak lagi kesenian-kesenian yang berkembang di Sulawesi-Selatan yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya. Itu hanyalah sebagian kecil contoh bagaimana beraneka ragamnya kesenian yang ada.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Maros di Kecamatan Camba pun memiliki sebuah kesenian tradisional yang sudah sering dimainkan sejak zaman dulu. Namun, sekitar sepuluh tahun belakangan, kesenian ini nampak menghilang dan tidak lagi dipertunjukkan. Hingga akhirnya di tahun 2019 kesenian ini kembali dimainkan berkat adanya dorongan dari pemuda-pemuda Kecamatan Camba untuk melestarikan kesenian yang ada. Adapun kesenian tersebut adalah *mappaddekko*, yaitu sebuah tradisi yang dimainkan dengan memukul lesung yang merupakan wadah untuk menumbuk padi, yang dimana masyarakat Kecamatan Camba

seringkali menyebutnya *palungeng*. Dipukul dengan menggunakan alu yang berbentuk tongkat dan biasanya terbuat dari kayu atau bambu. Konon katanya, *mappaddekko* ini sempat menghilang karena adanya perubahan padacara memanen padi. Mulanya, masyarakat memanen padi dengan menggunakan sebuah alat bantu bernama ani-ani (sejenis pisau kecil), kemudian seiring perkembangan zaman tergantikan oleh sabit, bahkan dimasa sekarang sudah ada yang menggunakan bantuan mesin pemanen *combine harvester* yang berbentuk seperti mobil.

Dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Camba, *mappaddekko* ini biasanya dimainkan setelah panen padi (*mingngala*) sebagai sebuah tradisi pesta panen untuk mensyukuri nikmat Tuhan atas hasil panen yang diterima. Namun tidak hanya itu, *mappaddekko* pun sering kali dipertunjukkan dalam acara-acara khusus, misalnya penyambutan tamu-tamu penting dan menjadi salah satu jenis lomba dalam memperingati hari ulang tahun Republik Indonesia. Dalam hal ini, penyajian *mappaddekko* sebagai ritual dan dalam acara khusus tentunya berbeda. Sebagai ritual, *mappaddekko* dilakukan dengan penumbukan padi secara nyata (padi ada pada lesung yang ditumbuk). Sedangkan dalam acara-acara khusus, lesung yang ditumbuk dalam keadaan kosong (tidak berisi padi).

Sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya, keberadaan *mappaddekko* ini

sempat menghilang dan kemudian muncul kembali. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mencari tahu penyebab terjadinya hal tersebut, dengan menganalisis asal muasal serta perkembangan *mappaddekko* dan mengangkat sebuah judul penelitian bertajuk “Keberadaan *Mappaddekko* sebagai salah satu Tradisi Masyarakat Kecamatan Camba Kabupaten Maros”.

II. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Didalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpolitivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpol), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono. 2015; 7).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono. 2015; 8).

2. Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana asal usul kemunculan *mappaddekkko* di Kecamatan Camba Kabupaten Maros?
- b. Bagaimana perkembangan *mappaddekkko* di Kecamatan Camba Kabupaten Maros hingga saat ini?
- c. Bagaimana bentuk penyajian *mappaddekkko* di Kecamatan Camba Kabupaten Maros baik sebagai ritual maupun hiburan semata?

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Asal Usul *Mappaddekkko* di Kecamatan Camba Kabupaten Maros

Sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh, *mappaddekkko* merupakan salah satu tradisi masyarakat Kecamatan Camba yang sudah berlangsung sejak dulu, bahkan masyarakat meyakini keberadaan *mappaddekkko* sudah muncul jauh sebelum Indonesia merdeka. Namun, ketepatan waktu berupa tanggal, bulan dan tahun tidak dapat diketahui pasti.

Berdasarkan cerita yang berkembang dimasyarakat, kehadiran *mappaddekkko* ini berawal dari gagalnya hasil panen sebagian besar warga masyarakat Kecamatan Camba yang menyebabkan kerugian yang cukup besar. Berbagai cara sudah diupayakan oleh masyarakat setempat agar hasil panen bisa menjadi lebih baik, tapi tetap saja ditahun-

tahun berikutnya terus mengalami kegagalan. Oleh karena itu, tokoh masyarakat Kecamatan Camba kemudian mengadakan musyawarah untuk mencari tahu bersama solusi atas kegagalan panen tersebut. Dalam musyawarahnya, salah seorang dari tokoh masyarakat mengungkapkan kekagumannya terhadap hasil panen warga masyarakat Kabupaten Bone yang berhasil disetiap tahunnya. Mendengar hal tersebut, Arung Cenrana kemudian berinisiatif menanyakan langsung kiat-kiat yang dilakukan oleh warga Bone atas keberhasilan panennya. Ternyata setelah dicari tahu, warga Bone disetiap panennya melangsungkan sebuah ritual yang disebut *mappaddekkko* sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan atas hasil panennya yang berhasil. Mengetahui itu, warga masyarakat Kecamatan Camba kemudian turut mencoba hal tersebut. Dan benar saja, hasil panen yang didapatkan memberikan kepuasan sesuai dengan harapan. (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Isnandar, November 2019)

2. Perkembangan *Mappaddeko* di Kecamatan Camba Kabupaten Maros

Sejak saat keberhasilan panen tersebut, *mappaddeko* kemudian menjadi salah satu tradisi dan ritual wajib masyarakat Kecamatan Camba yang dilakukan secara turun-temurun disetiap panennya. Namun, seiring berkembangnya teknologi dan

pengetahuan, sekitar tahun 2009 sekelompok masyarakat kemudian mulai meninggalkan hal tersebut. Dalam hal ini ada dua macam alasan yang mendasari sebagian masyarakat Kecamatan Camba meninggalkan tradisi *mappaddekkko*, diantaranya;

- Dari segi teknologi, masyarakat saat ini tidak lagi menggunakan ani-ani yaitu alat pemanen padi tradisional berupa pisau kecil yang berbentuk kotak dengan pegangan menempel pada badannya berbentuk silinder dalam memanen padi, melainkan sudah menggunakan sabit, yaitu sejenis pisau yang berbentuk bulan sabit bagi yang masih memanfaatkan tenaga manusia. Sedangkan hal yang lebih canggih, beberapa masyarakat sudah menggunakan bantuan mesin pemanen *combine harvester* yang bentuknya seperti mobil.
- Dari segi pengetahuan khususnya agama, sebagian masyarakat menganggap hal tersebut sebagai suatu kemusyrikan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Akhirnya dengan alasan tersebut, \pm 10 tahun belakangan atau sekitar tahun 2009 masyarakat Kecamatan Camba kelihatan tidak lagi melaksanakan *Mappaddekkko* secara bersama-sama. (Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Masiara, November 2019)

Meskipun dengan alasan tersebut secara umum membuat masyarakat berhenti, tapi

tetap saja tidak serta merta memberhentikan masyarakat secara menyeluruh. Ada satu wilayah yang tetap mempertahankan tradisi tersebut dengan alasan tidak lagi ingin menanggung resiko kegagalan panen. Sebab, pernah suatu ketika masyarakat dari daerah ini juga ikut tidak melaksanakan *mappaddekkko* dan sialnya kegagalan panen tersebut kembali terjadi. Akhirnya sejak saat itu, mereka memutuskan untuk terus melaksanakan *mappaddekkko* disetiap panennya hingga saat ini.

Adapun wilayah tersebut yakni Desa Cenrana. Pusat pelaksanaan *mappaddekkko* di Desa Cenrana ini terdapat di Dusun Panagi dengan jarak \pm 7 km dari ibu kota Kecamatan Camba. Sebuah dusun yang letaknya di atas gunung, jauh dari keramaian dan bahkan belum dijangkau oleh jaringan selular. (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Isnandar, November 2019)

Berkat kegigihan masyarakat Desa Cenrana dalam mempertahankan tradisi *Mappaddekkko*, pemuda Karang Taruna Kecamatan Camba kemudian berinisiatif untuk mengajak masyarakat dari seluruh desa di Kecamatan Camba kembali melaksanakan *Mappaddekkko*, bukan sebagai ritual melainkan hanya sebagai hiburan dan wujud pelestarian budaya.

Akhirnya, setelah \pm 10 tahun menghilang, *Mappaddekkko* kembali ditampilkan dan

menjadi salah satu cabang lomba dalam memperingati hari ulang tahun Republik Indonesia yang ke-74 di Kecamatan Camba. Seluruh masyarakat yang menonton tampak antusias dalam menyaksikan *Mappaddekko* ini. (Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Anita Ahmad (salah seorang anggota Karang Taruna Kecamatan Camba), November 2019)

3. Bentuk Penyajian *Mappaddekko* di Kecamatan Camba Kabupaten Maros

Dari hasil observasi, *mappaddekko* di Kecamatan Camba Kabupaten Maros ada 2, yaitu sebagai ritual dan sebagai hiburan semata.

a. Sebagai Ritual

Jika mendengar kata ritual, tentunya pikiran kita akan mengarah pada sesuatu yang sifatnya sakral. Sebagai sebuah ritual, *mappaddekko* ini tidak hanya sekedar kegiatan memukul padi di dalam lesung, tetapi lebih kepada menganggap hal tersebut sebagai wujud kesyukuran bersama atas hasil panen yang memuaskan.

Sebelum pelaksanaan *mappaddekko*, tentu saja terlebih dahulu dilakukan persiapan oleh masyarakat setempat. Adapun bentuk persiapan yang dilakukan adalah masyarakat dikumpulkan pada satu tempat, biasanya dikediaman tokoh masyarakat atau masjid. Dikalangan Bugis, persiapan ini seringkali disebut sebagai *tudang*

sipulung, atau di Kecamatan Camba lebih dikenal dengan nama *mattenre' tula' bala* yang berarti “menolak bala”. Adapun *tudang sipulung* ini dilaksanakan ketika sudah masuk musim penghujan. Didalam acara ini, masyarakat berbondong-bondong berdatangan di tempat yang sudah ditentukan dengan membawa makanan yang bahan utamanya adalah beras, contohnya apang, onde-onde dan kampilalo. Selanjutnya, ketika seluruh masyarakat sudah berkumpul, diadakanlah doa bersama sekaligus bernazar bahwa masyarakat akan kembali berkumpul dan melaksanakan *mappaddekko* ketika hasil panen yang diperoleh itu memuaskan. Setelah berdoa selesai, acara kemudian dilanjutkan dengan memakan kue bersama-sama dan sisanya dibagikan kembali untuk dibawa pulang kerumah karena di anggap *mabarakka* yang berarti memiliki berkah.

Beberapa bulan kemudian, ketika waktu panen telah tiba dan hasilnya benar-benar memuaskan, masyarakat kembali dikumpulkan untuk melaksanakan nazar atau janji yang sudah diungkapkan saat sebelum penanaman padi. Masyarakat dikumpulkan pada satu tempat, biasanya dirumah tokoh adat atau tokoh masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, dari setiap rumah membawa seikat padi hasil panennya. Padi yang dibawa tersebut selanjutnya dipisahkan dari tangkainya dengan cara diserut dengan menggunakan sendok. Padi yang sudah diserut kemudian disangrai dan ditumbuk. Proses penumbukan tersebut merupakan puncak dari acara, yang dimana masyarakat secara bersama-sama menumbuk padi yang telah disangrai di atas sebuah lesung. Proses tersebutlah yang dinamakan *mappaddekkko*. Setelah ditumbuk, padi kemudian dipisahkan dari kulitnya dengan cara ditampi dengan menggunakan nyiru atau masyarakat Kecamatan Camba sering menyebutnya *pattapi*. Selanjutnya, beras yang sudah dibersihkan tersebut dicampur dengan parutan kelapa kemudian dimakan bersama-sama. Makanan yang dihasilkan dari *mappaddeko* ini disebut emping, atau di Kecamatan Camba lebih dikenal dengan sebutan *appineng*. Seperti halnya saat *tudang sipulung*, *appineng* inipun kembali dibagikan untuk dibawa pulang kerumah, karena dianggap *mabarakka* oleh masyarakat setempat.

Umumnya, *mappaddekkko* di Kecamatan Camba dilakukan oleh 6 orang, diantaranya 4 perempuan sebagai pemukul padi, menggunakan alu (tongkat panjang) dan 2 laki-laki sebagai

paddekkko, menggunakan tongkat kecil. Kostum yang digunakan pun tidak sembarangan, melainkan harus menggunakan baju adat. Bagi perempuan menggunakan baju bodo dan *lipa' sabbe*, sedangkan laki-laki menggunakan jas dan *lipa' sabbe*.

Dalam pelaksanaannya, *Mappaddekkko* ini tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Oleh karena itu sebagai ritual, orang yang bermain didalamnya pun harus yang sudah terlatih, karena ada pola-pola pukulan tertentu yang harus dikuasai. Adapun pola-pola pukulan tersebut diantaranya:

- *Lampu' barutu'*, atau dalam bahasa Indonesia berarti pukulan yang tidak beraturan, merupakan pukulan awal yang dilakukan oleh 4 orang pemain perempuan dengan menggunakan alu (kayu pemukul yang panjang) secara bergantian dengan irama yang tidak beraturan. Cara memukulnya pun menggunakan kedua tangannya secara bergantian, sehingga memberikan kesan seperti orang yang sedang menari. Untuk letak pukulannya sendiri dilakukan tepat pada pertengahan lesung.
- *Mappadandang* atau *mappaddekkko*, merupakan jenis pukulan yang dilakukan secara tidak beraturan pula oleh 2 orang pemain laki-laki di bagian pinggir lesung. Biasanya,

bersamaan dengan ini kedua pemain laki-laki tersebut un melakukan gerakan-gerakan khusus yang biasa disebut mencak, sebagai tambahan variasi dalam permainannya.

- *Mapparimba*, yaitu jenis pukulan yang dilakukan oleh 4 orang pemain perempuan secara bergantian, yang dimana letak pukulannya ada pada bagian samping atau bagian pinggir lubang lesung. Oleh karena itu, *mapparimba* juga biasa disebut pukulan samping.
- *Mallibbu'* dalam masyarakat Camba berarti berkeliling. Jadi dalam permainan *Mappaddekkko* di Kecamatan Camba pukulan ini merupakan jenis pukulan yang dilakukan oleh 4 orang pemain perempuan secara bergantian dengan mengelilingi lesung. Jadi pada pukulan ini, keempat pemain memukul semua sisi lesung.

(Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ambo Dalle, Ibu Hj. Nurhayati dan Ibu Hj. Rappe (pemain *Mappaddekkko*), November 2019)

b. Sebagai Hiburan Semata

Berbeda dengan ritual yang harus dibawakan dengan serius karena menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, *mappaddeko* pada acara-acara khusus terkesan lebih santai karena

fungsinya hanya sebagai hiburan semata. Adapun acara khusus yang dimaksudkan disini adalah seperti peresmian suatu tempat, penyambutan tamu penting maupun pelibatan *mappaddekkko* sebagai salah satu cabang lomba dalam acara tujuh belasan.

Lain halnya dengan ritual, tentu saja dalam hal ini masyarakat tidak harus melakukan nazar terlebih dahulu sebelum pelaksanaan *mappaddekkko* sebagai sebuah persiapan, melainkan hanya dibutuhkan latihan-latihan biasa oleh pemain yang ingin ditampilkan. Selain itu, dari segi kostum para pemain juga tidak diharuskan menggunakan baju adat, namun jika ingin juga tidak dilarang. Selanjutnya, yang menjadi perbedaan paling signifikan adalah, jika *mappaddekkko* sebagai ritual benar-benar menggunakan padi untuk ditumbuk, maka dalam acara khusus ini pemain sama sekali tidak menumbuk padi melainkan hanya lesung kosong, karena yang dibutuhkan hanyalah bagaimana wujud pertunjukannya dan irama yang dihasilkan para pemain dari tumbukannya.

Karena tujuannya sebagai hiburan, kadangkala dalam acara-acara khusus tersebut pemain *mappaddekkko* bergantian, dalam artian pemainnya tidak menetap dari awal hingga

akhir. Biasanya tokoh masyarakat seperti kepala desa atau orang-orang yang dituakan dan sebagainya diminta untuk turut serta memberikan pukulannya terlebih dahulu sebagai wujud rasa hormat masyarakat. Untuk selanjutnya hingga selesai, masyarakat kemudian bergonta-ganti saling memberikan sumbangsih dalam membentuk irama melalui pukulannya masing-masing. (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Isnandar, November 2019)

B. PEMBAHASAN

1. Asal Usul *Mappaddekkko* di Kecamatan Camba Kabupaten Maros

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian, kemunculan *Mappaddekkko* di Kecamatan Camba di dasari oleh adanya pengaruh dari ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Bone. Adapun hal tersebut bisa terjadi karena, menurut cerita yang berkembang dimasyarakat Kecamatan Camba, konon katanya masyarakat Camba pernah mengalami kegagalan panen yang sangat meresahkan masyarakat, karena berbagai upaya telah dilakukan namun dari tahun-ketahun tetap saja hasil panen masyarakat terus mengalami kegagalan. Hingga akhirnya dilakukanlah sebuah musyawarah oleh tokoh masyarakat dengan harapan dapat memperoleh jalan keluar. Dalam musyawarah tersebut, salah seorang menyampaikan kekagumannya

terhadap hasil panen warga masyarakat Kabupaten Bone yang selalu saja melimpah. Hal tersebutlah yang kemudian menggerakkan hati salah seorang tokoh masyarakat untuk mencari tahu atau menanyakan secara langsung kiat-kiat yang dilakukan masyarakat Kabupaten Bone sehingga bisa memperoleh panen yang memuaskan. Dari sinilah masyarakat kecamatan Camba kemudian mengenal ritual *mappaddekkko*. Selanjutnya masyarakat Kecamatan Camba kemudian mencoba ikut melaksanakan *mappaddekkko*, dan benar saja hasil panen yang mereka peroleh pun berangsur membaik. Dari sini kemudian *mappaddekkko* menjadi ritual atau tradisi yang dilakukan masyarakat Kecamatan Camba setiap selesai memanen padi sebagai wujud rasa syukurnya kepada Tuhan terhadap hasil yang diperoleh.

2. Perkembangan *Mappaddekkko* di Kecamatan Camba Kabupaten Maros

Sejak saat kemunculannya, *mappaddekkko* kemudian semakin dikenal dan dimainkan diseluruh wilayah Kecamatan Camba sebagai ritual sekaligus pesta panen padi yang diselenggarakan se usai waktu panen (minggala). Namun, seiring perkembangan zaman khususnya di bidang teknologi dan pengetahuan satu persatu wilayah di Kecamatan Camba mulai meninggalkan tradisi ini.

Dari segi teknologi, perubahan metode memanen padi menjadi alasan utama

punahnya tradisi ini. Perlu diketahui, untuk pelaksanaan *mappaddekko* dibutuhkan sekelompok padi dalam bentuk ikatan-ikatan. Untuk memperoleh padi dalam bentuk tersebut, maka alat yang harus digunakan adalah ani-ani, yaitu alat pemotong padi sejenis pisau kecil, sementara dizaman sekarang masyarakat tidak lagi menggunakan alat tersebut, tetapi sudah beralih pada sabit bagi yang masih memanfaatkan tenaga manusia. Bahkan sekarang, sudah ada mesin pemotong padi yang berbentuk seperti mobil. Selain memudahkan prosesnya, penggunaan alat yang lebih canggih tersebut tentu saja dapat menghemat waktu pemanenan. Sedangkan, dari segi ilmu pengetahuan, beberapa kelompok masyarakat berhenti dalam ritual ini karena menganggapnya sebagai sesuatu yang musyrik yang tidak semestinya dilakukan.

Berhentinya pelaksanaan *mappaddekko* di Kecamatan Camba ini berkisar pada tahun 2009. Namun, karena adanya dorongan dari pemuda Karang Taruna Kecamatan Camba untuk melestarikan tradisi atau kesenian yang pernah ada, akhirnya di tahun 2019 untuk pertama kalinya *mappaddekko* kembali dimainkan namun dengan fungsi yang berbeda. Jika dahulu *mappaddekko* dikenal sebagai sebuah ritual, saat ini *mappaddekko* secara umum hanyalah sebuah pertunjukan kesenian sebagai hiburan semata.

3. Bentuk Penyajian *Mappaddekko* di Kecamatan Camba Kabupaten Maros

Sebagaimana dari pembahasan sebelumnya, diketahui *mappaddekko* yang dulunya dikenal sebagai sebuah ritual, dizaman sekarang sudah beralih fungsi hanya sebatas hiburan saja. Mengenai tahap persiapan hingga pelaksanaannya, sudah penulis paparkan dibagian hasil penelitian. Namun, berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan pada pertunjukan *mappaddekko* di HUT RI tahun 2019 lalu, bentuk penyajian *mappaddekko* berdasarkan urutan permainannya antara yang dulu sebagai ritual dan yang sekarang sebagai hiburan semata umumnya sama saja. Yang menjadi pembeda hanyalah jika didalam ritual pemain benar-benar menumbuk padi didalam lesung, maka dalam acara khusus sebagai hiburan semata, pemain memukul lesung dalam keadaan kosong.

Berikut penulis akan memaparkan urutan pola permainan *mappaddekko* berdasarkan penampilan perwakilan Desa Cenrana pada peringatan HUT RI tahun 2019 lalu, diantaranya: irama dimulai dengan pukulan tidak beraturan dari keempat pemain perempuan, yang dimana masyarakat Kecamatan Camba menyebutnya *lampu' barutu'*. Pada tahap ini keempat pemain perempuan secara bergantian memukul bagian tengah lesung. Sementara itu pemain laki-laki memberikan penghormatan sebagai salam pembuka kepada penonton yang

menyaksikan. Selanjutnya, dua pemain laki-laki kemudian masuk memberikan pukulannya dibagian pinggir lesung. Bagian inilah yang dinamakan *mappadendang* atau *mappaddekko*, sebutan *paddekkodiambil* dari nama kayu pemukul yang dipegang oleh dua pemain laki-laki tersebut yang berukuran tiga kali lebih pendek dari alu yang dipegang pemain perempuan. Pada tahap ini, sembari memberikan pukulannya sebagai tambahan variasi irama, kedua pemain laki-laki tersebut juga melakukan adegan-adegan yang dapat menggambarkan adanya unsur teater dalam pertunjukan ini.

Untuk selanjutnya, pemain perempuan kemudian mengubah gaya pukulan yang sebelumnya memukul bagian tengah lesung, kini memukul bagian pinggir lesung. Pola ini disebut *mapparimba*. Sementara itu, kedua pemain laki-laki tetap pada posisinya memberikan adegan-adegan sambil memukul kedua sisi pinggir lesung. Beberapa saat kemudian, pukulan pemain perempuan kembali pada *lampu'barutu'* sebagai peralihan, yang kemudian dilanjutkan dengan *mallibbu*, yaitu pukulan yang dilakukan oleh keempat pemain perempuan sambil mengelilingi lesung. Pada tahap ini kedua pemain laki-laki kembali memberi adegan-adegan lucu yang memancing gelak tawa penonton. Selanjutnya, sebagai peralihan pemain perempuan kemudian kembali memainkan pola *lampu' barutu'* dan

diteruskan ke pola *mapparimba*. Selanjutnya, pemain perempuan kembali *mallibbu* untuk kembali pada posisi awal.

Setelah kembali pada posisi awal, kedua pemain laki-laki terus beradu peran sambil terus memberikan pukulannya dibagian pinggir lesung. Sementara itu, pemain perempuan kembali melakukan pukulan *mapparimba*, yang selanjutnya beralih pada *lampu' barutu*. Beberapa saat kemudian pola pukulan pemain kembali pada *mapparimba'* dengan tempo yang lebih cepat dan tentunya diimbangi dengan *paddekkko* dari kedua pemain laki-laki. Irama yang diberikan terdengar semakin padat hingga akhirnya satu persatu pemain menghentikan pukulannya hingga semuanya selesai.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Mappaddekko* merupakan salah satu tradisi masyarakat Kecamatan Camba yang sudah berlangsung sejak dulu. Namun, ketepatan waktu berupa tanggal, bulan dan tahun tidak bisa diketahui pasti. Kemunculannya disebabkan oleh terjadinya kegagalan panen yang menyebabkan kerugian yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Camba. Dari situ masyarakat kemudian mencari solusi dan mendapatkan *Mappaddekko* yang ternyata benar memberikan hasil panen yang memuaskan.

2. Sebagai ritual, saat ini *Mappaddekk* sudah jarang dijumpai karena sebagian masyarakat menganggap hal tersebut sebagai sebuah kemusyrikan. Selain itu, perubahan metode memanen karena perkembangan teknologi pun turut menjadi alasan berhentinya masyarakat melaksanakan *Mappaddekk*. Namun, meskipun begitu ada satu daerah di Kecamatan Camba yang hingga saat ini masih mempertahankan *Mappaddekk* dengan alasan tidak lagi ingin menanggung resiko kegagalan panen. Adapun daerah tersebut adalah Desa Cenrana yang pusat pelaksanaannya di Dusun Panagi.
3. Sebagai ritual, sebelum menanam padi masyarakat terlebih dahulu melakukan *tudang sipulung*, yang dimana pada kegiatan tersebut masyarakat secara bersama-sama bernazar untuk melakukan *Mappaddekk* jika hasil panennya memuaskan. Jika hasil panennya benar-benar memuaskan, maka dilakukanlah *Mappaddekk* yang menghasilkan makanan dengan sebutan *appineng*. Dalam hal ini, para pemain menggunakan baju adat berupa baju bodo, jas dan *lipa' sabbe*. Perlu pula diketahui bahwa dalam permainannya, *mappaddekk* mempunyai 4 jenis pola, diantaranya *lampu' barutu'*, *mappadendang/mappaddekk*, *mapparimba* dan *malibbu*. Sementara itu, sebagai hiburan dalam acara khusus persiapan yang dilakkan hanya berupa latihan-latihan oleh pemain yang akan ditampilkan. Lesung yang ditumbuk pun

merupakan lesung kosong, karena yang dibutuhkan adalah rangkaian penampilan pemainnya dan irama yang dihasilkan. Selain itu, dari segi kostum para pemain juga tidak diharuskan menggunakan baju adat, namun jika ingin juga tidak dilarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Dalle. (2019, November). *Bentuk Penyajian Mappaddekk di Kecamatan Camba Kabupaten Maros*. (Masyita Ali Putri, Pewawancara)
- Anita Ahmad. (2019, November). *Perkembangan Mappaddekk di Kecamatan Camba Kabupaten Maros*. (Masyita Ali Putri, Pewawancara)
- Hj. Nurhayati. (2019, November). *Bentuk Penyajian Mappaddekk di Kecamatan Camba Kabupaten Maros*. (Masyita Ali Putri, Pewawancara)
- Hj. Rappe. (2019, November). *Bentuk Penyajian Mappaddekk di Kecamatan Camba Kabupaten Maros*. (Masyita Ali Putri, Pewawancara)
- Isnandar. (2019, November). *Asal Usul Kemunculan Mappaddekk di Kecamatan Camba Kabupaten Maros*. (Masyita Ali Putri, Pewawancara)
- Masiara. (2019, November). *Perkembangan Mappaddekk di Kecamatan Camba Kabupaten Maros*. (Masyita Ali Putri, Pewawancara)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wikipedia. (2019). *Suku Bangsa di Indonesia*. Retrieved Juli 28, 2019, from wikipedia.org: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Bangsa_di_Indonesia

